

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, dibutuhkan rancangan atau perencanaan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan sistematis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Desain penelitian merupakan rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian dari studi (Sekaran, 2017). Desain penelitian bisa dikatakan kerangka kerja yang sistematis dan digunakan untuk pelaksanaan penelitian (Nurdin dan Hartati, 2019).

Desain penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sebuah desain penelitian dapat dikatakan baik apabila menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien, desain ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dan pengaruh antara variabel yang berbeda. Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 2931)

menguraikan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau topik
2. Mengidentifikasi masalah
3. Merumuskan masalah
4. Melakukan studi pendahuluan
5. Merumuskan hipotesis
6. Menentukan sampel penelitian
7. Menyusun rencana penelitian
8. Mengumpulkan data
9. Menganalisis data
10. Menulis laporan.

Berdasarkan uraian tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan langkahlangkah atau tahapan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menyusun desain penelitian yang diawali dari penentuan topik yang akan diteliti, kemudian melakukan studi pendahuluan di lembaga tempat akan dilaksanakannya penelitian. Dan pada saat studi pendahuluan, peneliti menemukan fenomena atau permasalahan yang kemudian disusun dalam latar belakang dan dibahas di dalam rumusan masalah. Dan dari permasalahan tersebut, disesuaikan dengan teori yang relevan

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga diperoleh sebuah hipotesis atau dugaan sementara penelitian.

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sugiyono (2018, hlm. 147) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun menurut Rukajat (2018, hlm. 1) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata, aktual, realistik pada saat ini.

Pada dasarnya, penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada atau fenomena yang realistik, penjelasan mengenai tujuan yang ingin diraih, perencanaan mengenai bagaimana melakukan pendekatannya, serta mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk diteliti dengan digambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta antar fenomena yang berhubungan.

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena adanya penggunaan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data yang sudah dikumpulkan, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini akan menghasilkan hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna dengan meneliti populasi atau sampel yang akan diteliti untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai ada atau tidaknya pengaruh positif atau negatif dari manajemen pelatihan yang telah dibuat terhadap efektivitas pelatihan tersebut.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan yaitu unsur utama yang dianggap sebagai sumber informasi dalam penelitian, memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki kejelasan dan validitas. Responden didefinisikan sebagai individu atau subjek yang berpartisipasi dan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu, seperti yang terjadi dalam proses penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang menjadi fokus adalah peserta Pelatihan PPKS (Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera) gelombang 5 dan 6.

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat yang beralamatkan di Jl. Surapati No.122, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40122.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Pada dasarnya, populasi penelitian adalah keseluruhan yang menjadi subjek penelitian. Dalam istilah lain, populasi penelitian dapat didefinisikan sebagai sekumpulan data yang memiliki karakteristik yang sama dan digunakan untuk inferensi.

Populasi menurut Sugiyono (2017, hlm. 215) dalam ayu azizah (2021, hlm. 28) berpendapat adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan sekumpulan individu di dalam suatu tempat yang nantinya menjadi sumber dalam pengambilan sampel penelitian. Setelah mengambil data, peneliti dapat melakukan penelitian terhadap populasi secara keseluruhan atau hanya sebagian pada sampel.

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Populasi pada penelitian ini merupakan peserta Pelatihan Teknis Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) gelombang 5 dan 6 yang terdiri dari **Tabel**

3. 1 Populasi Penelitian

No	Gelombang	Angkatan	Jumlah
1.	Gelombang 5	Angkatan 20	49 Peserta
		Angkatan 21	38 Peserta
2.	Gelombang 6	Angkatan 25	44 Peserta
Jumlah Keseluruhan			131 Peserta

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 215) dalam ayu azizah (2021, hlm. 28) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah unit dalam sampel dilambangkan dengan notasi n.

Penelitian ini melibatkan 131 individu. Dalam proses perhitungan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat batas kesalahan 10%. Hal ini

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

didasari berdasarkan ketentuan jika populasi dalam jumlah besar maka menggunakan batas kesalahan 10%. Menurut Firdaus (2021, hlm 19), rumus Slovin yakni:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel N

= Total populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, dalam hal ini sebesar 10% atau sebesar 0,1.

Rumus Slovin dapat digunakan untuk menghitung berapa banyak sampel yang akan diambil, pada penelitian ini, tingkat kesalahan atau persisi yang dipilih sebesar 10% sehingga jumlah sampel yang digunakan dapat diketahui yaitu:

$$n = \frac{131}{1 + 131 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{131}{1 + 131 (0,01)}$$

$$n = \frac{131}{2,31}$$

$$n = 56,7 \text{ (dibulatkan menjadi 57 orang)}$$

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 57 dari 131 peserta keseluruhan pelatihan PPKS gelombang 5 dan 6.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020, hlm. 128) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Proportionate Stratified Random Sampling dilakukan dengan membagi populasi ke dalam sub populasi strata secara proporsional dan dilakukan secara acak. *Proportionate* berarti sampel diambil dari populasi yang dihitung dan kemudian diusulkan, yaitu 57 orang dari 131 peserta. Sedangkan *Stratified* artinya peserta dari beberapa gelombang akan digunakan sebagai sampel. *Random* berarti acak, sehingga jumlah sampel dari setiap gelombang dikumpulkan secara acak selama periode yang memenuhi syarat. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

s = Jumlah sampel setiap unit S =

Jumlah seluruh sampel yang didapat N =

Jumlah populasi

n = Jumlah masing-masing unit populasi

Berdasarkan rumus di atas, perhitungan sampel untuk masing-masing bidang di Lembaga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat dapat digambarkan melalui Tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. 2 Perhitungan Sampel Penelitian

No	Angkatan	Jumlah Peserta	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Angkatan 20	49 Peserta	$49/131 \times 57 = 21,32$	21
2.	Angkatan 21	38 Peserta	$38/131 \times 57 = 16,53$	17
3.	Angkatan 25	44 Peserta	$44/131 \times 57 = 19,14$	19
Jumlah		131		57

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2021) mengemukakan definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari obyek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan untuk mengukur suatu variabel dan mengetahui indikator-indikator dari pengaruh profesionalitas tenaga pendidik terhadap kepuasan layanan pembelajaran. Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalisasikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan definisi operasional dari variabel variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manajemen Pelatihan

Manajemen pelatihan adalah proses pengelolaan dan pengorganisasian semua aspek yang terkait dengan pelatihan di dalam suatu organisasi. Ini mencakup perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pelatihan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka.

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun indikator untuk mengukur manajemen pelatihan dapat dilihat dari:

1. Perencanaan
 2. Penyelenggaraan
 3. Evaluasi
- b. Efektivitas Pelatihan

Efektivitas pelatihan adalah ukuran sejauh mana program pelatihan mencapai tujuannya dan menghasilkan perubahan positif dalam kinerja atau perilaku peserta pelatihan. Efektivitas pelatihan dapat dievaluasi melalui beberapa indikator dan metode untuk memastikan bahwa investasi dalam pelatihan memberikan hasil yang diharapkan. Adapun indikator untuk mengukur efektivitas pelatihan dapat dilihat dari:

1. Reaction
2. Learning
3. Behavior
4. Result

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data penelitian, menggunakan cara atau memakai instrumen penelitian adalah hal yang tepat. Data dapat diperoleh melalui kuesioner, Menurut Sugiyono (2019, hlm. 156) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument angket.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 199) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan peneliti diberikan kepada peserta Pelatihan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) sebagai responden untuk memperoleh data mengenai manajemen pelatihan sebagai variabel X dan efektivitas pelatihan sebagai variabel Y.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih mendalam. Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabelvariabel yang ada dalam hipotesis. Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi, serta angket atau kuesioner.

1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan mencatat gejala-gejala yang ditemukan untuk mengetahui secara jelas kondisi objek penelitian serta memperoleh data yang diperlukan.

2. Studi Dokumentasi

Suatu pengumpulan data dengan cara melihat langsung sumber-sumber dokumen yang terkait. Dengan arti lain bahwa studi dokumentasi merupakan metode pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik yang digunakan sebagai pendukung kelengkapan data yang lain.

3. Angket atau Kuesioner

Kuesioner yaitu salah satu cara untuk mengumpulkan data, di mana responden menerima daftar pertanyaan yang diberikan kepada mereka untuk dijawab. Sugiyono (2017, hlm. 142) mengemukakan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Namun dapat disimpulkan metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini yaitu kuesioner tertutup atau angket yang diumumkan langsung kepada responden.

3.7 Pengolahan Data

3.7.1 Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis Structural equation Modeling (SEM). Menurut Latan Structural Equation Modeling (SEM) adalah suatu teknik analisis mutivariate yang menggabungkan antara analisis faktor dan analisis jalur sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara variabel laten eksogen dan variabel endogen dengan banyak indikator. Sedangkan, menurut Grace Structural Equation Modeling (SEM) dapat didefenisikan dalam pengertian yang paling dasar sebagai penggunaan dua atau lebih persamaan struktural untuk model hubungan multivariate (Burhanuddin, 2013).

Structural Equation Model atau Model Persamaan struktural terdiri atas persamaan pengukuran dan persamaan struktural. SEM menggambarkan hubungan antara peubah

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

laten (peubah yang tidak dapat diukur secara langsung) dengan peubah manifestnya. Model SEM dalam penelitian ini dilandasi oleh teori atau konsep service quality (servqual). Sehingga variabel yang mendasari variabel lainnya memang terdapat suatu korelasi (Utomo dan Nurmalia, 2011).

SEM dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (factor analysis), model struktural (structural model) dan analisis jalur (path analysis). Di dalam metode analisis SEM dikenal variabel laten dan variabel amatan (manifest). Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur, diobservasi dan diamati secara langsung karena sifatnya yang abstrak dan cenderung konseptual. Variabel laten disebut juga sebagai variabel konstruk karena dikonstruksi oleh variabel lainnya untuk dapat memberikannya sebuah makna.

3.7.2 Partial Least Square (PLS)

Pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif dengan model analisisnya adalah PLS (partial least square). PLS merupakan metode yang powerfull karena berlandaskan pada teori bukan pada asumsi (Abdullah, 2015) Keunggulan metode PLS adalah tidak adanya ketentuan sampel penelitian tidak harus besar, data yang digunakan tidak harus terdistribusi normal serta dapat dipakai untuk menguji

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebenaran teori dan menjelaskan hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan bantuan software Smart PLS. SmartPLS adalah suatu software perhitungan statistik yang melakukan pengukuran terhadap measurement model, structural model, dan pengujian hipotesis.

SEM berbasis variance disingkat VB-SEM menggunakan teknik Partial Least Square (PLS) yang merupakan salah satu teknik analisis SEM berbasis komponen dengan sifat konstruk formatif ataupun reflektif (Haryono, 2016). SEM-PLS terdiri dari dua model yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran merupakan proses perhitungan indikator pembentuk terhadap variabel laten sedangkan model struktural memperlihatkan struktur kausalitas antar variabel laten.

SEM-PLS digunakan dalam penelitian ini karena dapat memprediksi serta menjelaskan variabel laten dari pengujian pada teori, dapat mengetahui pengaruh dari variabel terhadap suatu objek secara bersamaan dengan minimal satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Selain itu, alasan menggunakan teknik pengolahan data SEM-PLS karena penelitian ini memenuhi kriteria pengujian VB-SEM dengan kriteria sampel 30-100 kasus, dengan tujuan analisis pada orientasi prediksi dan eksplanatori, serta dimudahkan

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan asumsi non parametrik, yang tidak diharuskan mengikuti pola distribusi tertentu (Haryono & Wardoyo, 2016).

3.7.3 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi outer model bertujuan untuk membuktikan bahwa model pengukuran telah valid dan reliabel. Dalam Evaluasi model pengukuran ini terdapat tiga evaluasi yaitu Convergent Validity dengan dilihat nilai loading factor diharapkan $> 0,7$, Discriminat Validity dengan dilihat nilai cross loading $> 0,7$ dan Internal Consistency dilihat dari nilai composite Reliability harus bernilai $> 0,7$.

Outer model dipakai untuk menguji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas untuk meguji apakah instrument penelitian tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukurnya (Abdullah, 2015). Uji tersebut penting dilakukan guna mendapatkan tingkat valid tidaknya angket penelitian yang diberikan pada responden. Instrumen yang dikatakan valid adalah alat ukur yang dipakai untuk emmperoleh data tersebut valid (Sugiyono, 2014). Istilah valid bisa diartikan bahwa kuesioner tersebut atau instrument penelitian bisa digunakan untuk mengukur apa yang mau diukurnya. Melalui hasil angket yang valid dan reliabel

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan akan menghasilkan hasil penelitian yang baik. Maka instrument yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak memperoleh hasil penelitian yang valid.

3.7.3.1 Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada proyek penelitian (Sugiyono, 2014). Cooper (1995) dalam Bahry & Zamzam (2015) menjelaskan bahwa uji validitas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur dan menjelaskan konstruksya.

1) Uji Validity Convergent

Menurut Hamid (2019) validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa pengukuran suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen dengan menggunakan software Smart PLS ditunjukan dengan nilai loading factor pada setiap indikator, dengan rule of thumb lebih besar dari 0,70 pada

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian yang sifatnya confirmatory. Sedangkan penelitian exploratory batas nilainya adalah 0,60 – 0,70. AVE yang ditentukan harus diatas 0,50 (Ghozali, 2017).

Pengukuran dengan convergent validity dilihat dari korelasi skor indikator dengan skor variabelnya. Validitas konvergen terlihat dari nilai validitasnya melalui nilai loading factor. Loading factor merupakan nilai korelasi skor item pertanyaan dengan indikator konstruk yang diukurnya. Jika nilai loading factor nya lebih dari 0,70 maka dikatakan valid. Jika nilai loading factor $< 0,30$ dapat dipertimbangkan telah memenuhi syarat minimum (Hair et al, 2016). Nilai loading factor $< 0,40$ dinyatakan lebih baik dan jika $> 0,50$ dikatakan signifikan.

2) Discriminant Validity

Validitas Prinsip dari uji validitas diskriminan adalah konstruk yang baik jika idak terdapat korelasi yang tinggi antar konstruk tersebut. Ketika dua instrument yang berbeda mengukur konstruk yang diprediksi dan tidak berkorelasi maka

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan menghasilkan skor yang tidak berkorelasi satu sama lainnya (Hamid, 2019).

Validitas diskriminan bisa dilihat dari nilai cross loading nya harus lebih besar dari 0,70 karena jika nilai cross loading tinggi artinya suatu model bisa dikatakan baik (Ghozali & Latan, 2017). Suatu model dikatakan memiliki discriminant validity yang cukup bila akar AVE masing-masing konstruksya lebih besar dari pada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya (Hamid, 2019).

3.7.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji sejauh mana instrument tersebut bisa dipercaya. (Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa reliabilitas menunjukkan kehandalan sesuatu selain itu bisa diartikan dapat dipercaya. Instrumen yang dikatakan memiliki reliabel baik adalah jika instrument tersebut digunakan berulang kali untuk mengukur suatu objek maka hasil data yang dihasilkan akan sama (Sugiyono, 2014). Mengukur reliabilitas bisa dilakukan melalui dua cara yaitu Cronbach alpha dan composite reliability. Nilai yang disyaratkan untuk composite reliability adalah sebesar 0,70. Untuk uji reliabilitas, jika nilai Cronbach Alpha lebih kecil dari estimasinya maka disarankan menggunakan composite

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

reliability (Ghozali, 2017). Batas nilai composite reliability adalah sebesar 0,70 (Abdullah, 2015).

Untuk mengukur reliabilitas dalam SEM digunakan: composite reliability (ukuran reliabilitas komposit). Reliabilitas komposit suatu konstruk dihitung sebagai berikut (Wijanto, 2008):

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std. loading})^2}{(\sum \text{std. loading})^2 + \sum e_j}$$

Dimana std. loading (standardized loading) dan nilai e adalah measurement error untuk setiap indikator atau variabel teramati. Di mana N adalah banyaknya variabel teramati dari model pengukuran. Dalam hal ini, sebuah konstruk mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai composite reliability (CR) ≥ 0.70 (Wijanto, 2008).

Tabel 3. 3 Rule of Thumb dari Outer Model

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumb
Validitas Konvergen	Loading Factor	• $>0,7$ untuk Confirmatory Research • $>0,6$ untuk Exploratory Research

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Average Variance Extracted (AVE)	>0,5 untuk Confirmatory Research maupun Exploratory Research
Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumb
Validitas Diskriminan	Cross Loading	>0,7 untuk setiap peubah
	Cronbach's Alpha	• >0,7 untuk Confirmatory Research • >0,6 untuk Exploratory Research
Composite Reliability		• >0,7 untuk Confirmatory Research • >0,6 untuk Exploratory Research

Siti Mulyani, 2024

*PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS
(PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN
PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT*

3.7.4 Pengujian Asumsi SEM Model Struktural (Inner Model)

Tahap setelah menghitung outer model adalah menghitung model structural. Evaluasi model struktural bertujuan memprediksi hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif dengan menggunakan R-square untuk konstruk endogen dan nilai t-statistik dari pengujian koefisien jalur. Dalam evaluasi ini terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu:

Koefisien.Determinasi (R^2), Koefisien Jalur (Path Coefficient), T-Statistic, Predictive Relevance (Q^2), dan Fsquare (Mardiana & Ahmad Faqih, 2019). Nilai R-Square antara 0,25, 0,50 sampai 0,75 menunjukkan tingkat kekuatan pengaruhnya mulai dari lemah, moderate hingga kuat (Ghozali, 2017). Kriteria kedua adalah signifikansinya, jika signifikansi pada level 10% maka nilai t-value nya sebesar 1.65, signifikansi pada level 5% nilai t-value sebesar 1.96 dan signifikansi 1% nilai t-value sebesar 2.58 (Ghozali, 2017).

Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian PLS Uji Inner Model

Uji Model	Output	Kriteria
-----------	--------	----------

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inner Model (Uji Hipotesis)	R2 pada variabel laten endogen	Nilai R–Square (R2) 0.75 menunjukkan model baik; 0.50 menunjukkan model moderate; 0.25 menunjukkan bahwa model tersebut lemah.
	Koefisien parameter dan T–Statistic	Estimasi hubungan jalur pada model structural signifikan dengan proses bootstarping.

Sumber: Ghozali & Latan (2017, hlm 85)

Model structural atau biasa disebut Inner Model berpusat pada proses analisis yang menjadikan hubungan antar variabel laten sebagai pusat pengujian. Pengujian model structural ini untuk mengetahui Goodness of Fit model dalam inner model, dengan melihat nilai R-Square serta untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antar konstruk atau variabel laten. Tingkat signifikansi ditentukan dari rule of thumb Inner Model dalam tabel berikut:

Tabel 3. 5 Rule of Thumb Inner Model

Kriteria	Rule of Thumb
----------	---------------

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Signifikansi	• T values 1,65 (signifikansi level = 10%) • T values 1,96 (signifikansi level = 5%) • >2,58 (signifikansi level = 1%)
R-Square	• 0,75 menunjukkan model kuat • 0,50 menunjukkan model moderat • 0,25 menunjukkan model lemah

Sumber: Ghozali & Latan (2017)

Selain melihat besarnya R-Square, pengujian inner model PLS bisa juga dilakukan dengan menguji Indeks kecocokan model. Menurut (Narimawati et al., 2022) Indeks Kecocokan Model atau Normed Fit Index (NFI) dapat diterima atau dikatakan ideal apabila NFI mendekati 1.0.

3.7.5 Parameter Pengujian Hipotesis SEM

Pengujian hipotesis merupakan salah satu rangkaian pengujian yang ada pada model analisis SEM. Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat apakah variabel laten eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel laten

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

endogen. Adapun hipotesis secara parsial dapat dirumuskan sebagai berikut:

- **H₀** : Variabel laten eksogen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.
- **H_a** : Variabel laten eksogen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.

Pengujian hipotesis pada metode SEM dilakukan dengan menggunakan nilai t-statistik dan bisa juga menggunakan nilai probabilitas atau p values. Untuk uji hipotesis dengan nilai probabilitas atau p-values, H_a dapat diterima jika p values <0.05. Apabila pengujian dilakukan dengan nilai t statistik, dengan taraf alpha 5% nilai t-statistik yang menjadi acuan adalah 1,96%. Maka kriteria diterima atau tidaknya hipotesis adalah H_a diterima apabila t-statistik 1,96% (Muhson, 2022).

Variabel laten eksogen secara simultan berpengaruh terhadap variabel laten endogen jika nilai R-square bernilai positif. Sebaliknya, jika nilai R-square bernilai negatif maka secara simultan variabel laten eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap laten endogen (Bahri & Zamzam, 2015).

Siti Mulyani, 2024

PENGARUH MANAJEMEN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PPKS (PUSAT PELAYANAN KELUARGA SEJAHTERA) DI BIDANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PERWAKILAN BKKBN PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu